

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-ditakan dan berlangsung terus-menerus.¹ Dan pendidikan juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. John Dewey mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.² Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Adanya pendidikan dirahapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan di Indonesia diatur oleh konstitusi, salah satunya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Didalam undang-undang tersebut tepatnya bab II pasal 3 dijelaskan tujuan pendidikan nasional. Yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

¹ Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) h. 70

² Jalaludin, *Teologi pendidikan* (Jakarta: PT rajagrafindo persada, 2003) h. 67

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak bagi setiap orang, baik dalam lingkup keluarga maupun bangsa dan negara. Perkembangan suatu bangsa banyak ditentukan oleh perkembangan pendidikan bangsa itu. Tidak hanya pendidikan umum saja yang harus dikembangkan di setiap negara, melainkan pendidikan agama pun harus sama kokohnya.

Diakui bahwa pendidikan agama menduduki peranan yang sangat penting dalam pembinaan kelompok maupun individu. Pendidikan agama menjadi semacam alat motivator sekaligus kontrol dalam kehidupan setiap keluarga sampai negara. Pendidikan agama mempunyai peranan langsung dalam pembentukan kualitas manusia yang beriman dan bertaqwa. Manusia dengan kualitas tersebut diyakini mampu bertindak bijaksana baik dalam kapasitas sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu pelajaran pokok di sekolah.

Dilihat dari beberapa aspek atau segi bahwa pendidikan itu sangat penting, hal ini sesuai dengan QS Al-Baqarah ayat 151, yaitu:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Wacana Adhitya, 2009), h. 5-6

*mengajarkan kepada Al Kitab dan Al Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*⁴. (QS Al-Baqarah, ayat 151)

Di dalam pendidikan agama Islam sendiri, terdapat berbagai macam cabang pendidikan agama yang lebih spesifikasi. Di antaranya adalah Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Cabang-cabang tersebut hanya ada pada sekolah di bawah naungan Kementerian Agama sedangkan sekolah-sekolah yang di bawah naungan Dinas Pendidikan hanya mengajarkan Pendidikan agama Islam tanpa dispesifikasikan. Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu sekolah yang berada dalam naungan Kementerian Agama, dan mata pelajaran Aqidah Akhlaq salah satu merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas siswa, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama.⁵

Dalam mengajarkan setiap mata pelajaran, seorang pendidik/guru selalu menggunakan daya dan usaha agar murid dapat mengerti dan paham apa yang diterangkannya, lebih jauh lagi agar murid itu mendapatkan perubahan di dalam dirinya dengan pengetahuan yang baru itu. Seorang pendidik yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia memang benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka

⁴ Departemen Agama, Alqur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Duta Surya, 2012), h. 29

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 109.

penguasaan materi saja tidak mencukupi. Pendidik harus bisa berkomunikasi dengan baik, serta menguasai berbagai metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik.

Berbagai upaya dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi pencapaian hasil belajar yang memuaskan tidak terlepas hanya dari guru itu sendiri, tetapi siswa hendaknya mempunyai minat dalam belajar. “Menurut Muhibbin, minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studinya”.⁶

Minat berarti tertarik atau terlibat sepenuhnya dengan suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. “Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari.”⁷ Dengan demikian, minat diperlukan dalam proses pembelajaran, agar siswa yang diajar tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran, misalnya seorang siswa menaruh minat yang besar terhadap pelajaran, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap mata pelajaran itulah yang memungkinkan siswa-siswa tadi untuk belajar giat dan akhirnya mencapai hasil yang diinginkan.

Pembelajaran efektif selalu mengandalkan komunikasi efektif. Komunikasi efektif adalah proses dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logog, 1999), h. 136.

⁷Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 56.

komunikator (guru) dapat diterima dengan sempurna oleh komunikan (siswa) melalui saluran (*channel*) yang bervariasi dan mengakibatkan terjadinya kepuasan di antara kedua belah pihak.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi efektif sering diidentifikasi sebagai proses pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah terjadi dimana semua peserta didik memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Disebut “ramah”, apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami.

Dari studi pendahuluan, diketahui bahwa minat belajar siswa untuk belajar bervariasi. Dan asumsi sebagian murid mengatakan bahwa sudah dapat mengecap pendidikan disekolah saja sudah sangat bersyukur, tidak terpikirkan untuk menggapai prestasi yang membanggakan karena kami juga harus memikirkan mencari uang untuk makan dan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala minat belajar siswa, antara lain: sebagian siswa diam dan sedikit sekali siswa yang bertanya tentang materi yang belum mereka pahami serta masih ada siswa yang acuh tak acuh dalam proses pembelajaran. Agar dapat memberikan perubahan terhadap gejala yang terjadi di atas, melalui kemampuan komunikasi pembelajaran guru dapat menyampaikan pembelajaran dan meningkatkan minat belajar siswa dengan baik karena selama ini di dalam dunia pendidikan sering kali terjadi, guru selalu menyampaikan kata-kata yang sama, tanpa guru tersebut menghiraukan apakah anak paham atau tidak dengan apa yang ia sampaikan dalam proses

pembelajaran, bahkan terkadang siswa telah hafal dengan apa yang akan dikatakan oleh guru tersebut.

Komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa). Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.⁸

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan suatu bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antara subyek didik dengan pendidik, antara siswa dengan guru". Di dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (pendidik, guru) kepada komunikan (subyek didik, siswa) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Bentuk komunikasi pendidikan pada hakikatnya tidak berbeda dari pada pendekatan yang dipakai dalam suatu pengelolaan atau , manajemen pendidikan yang baik. Ada bentuk komunikasi dimana setiap anak-anak diperlakukan sebagai individu dan makhluk sosial yang dapat mengeluarkan pendapatnya atau merupakan bentuk komunikasi demokratis sebagai lawan dari bentuk komunikasi pendidikan yang lain, yaitu otoriter. Pada komunikasi itu akan mempengaruhi sikap dan kehormatan anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

⁸Prof. Onong Uchjana Effendy, M.A, *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 28.

Bentuk komunikasi dimana anak didik menjadi subjek dalam interaksi tersebut, sehingga pendidik berfungsi sekedar mengarahkan dan anak didiklah yang banyak berpartisipasi. Bentuk komunikasi ini disebut dengan bentuk komunikasi dua arah (*two way communications*). Pendidik merangsang, anak didik berbuat. Hal yang demikian menyebabkan anak – anak aktif, kreatif, dinamis, dan bertanggung jawab.

Kemampuan komunikasi pembelajaran guru tersebut dapat kita lihat dalam interaksi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.⁹

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam *system* pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Terdapat tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yang akan diteliti, yakni komunikasi sebagai aksi/satu arah, komunikasi sebagai interaksi/dua arah dan komunikasi sebagai transaksi/multi arah. Karena faktanya dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sendiri, guru masih menggunakan pola komunikasi yang monoton. Sehingga

⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 16.

membuat peserta didik menjadi bosan dan otomatis minat belajarnya akan rendah.

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk menyelidiki dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Aqidah Akhlak Siswa di MTsN 4 Tulungagung”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari uraian yang dipaparkan, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di antaranya adalah:

- a. Berbagai-bentuk komunikasi. Diantaranya adalah: Komunikasi Verbal, Non Verbal, Inter personal, Intra personal, Kelompok, Organisasi, Massa dan Persuasif;
- b. Kurangnya perhatian siswa selama proses pembelajaran;
- c. Kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran;
- d. Pada saat pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang mengobrol, main *handphone* dan melakukan aktifitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak;
- e. Sebagian siswa diam dan sedikit sekali siswa yang bertanya tentang materi yang belum mereka pahami;
- f. Sebagian siswa sering keluar kelas pada saat proses pembelajaran;
- g. Sebagian siswa jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru;

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, agar penulisan proposal penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu lebar pembahasannya, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang diterapkan guru dalam penelitian ini berupa komunikasi satu arah (Intra personal), dua arah (Inter personal) dan multi arah (kelompok).
- b. Minat belajar yang diambil dalam penelitian ini adalah minat belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh kemampuan komunikasi satu arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung?
2. Adakah pengaruh kemampuan komunikasi dua arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung?
3. Adakah pengaruh kemampuan komunikasi multi arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini penulis berharap sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi satu arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi dua arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi multi arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian dari minat belajar Aqidah Akhlak MTsN 4 Tulungagung yaitu:

1. Hipotesis Alternatif (H_1)
 - a. Ada pengaruh kemampuan komunikasi satu arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.
 - b. Ada pengaruh kemampuan komunikasi dua arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

- c. Ada pengaruh kemampuan komunikasi multi arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

1. Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak ada pengaruh kemampuan komunikasi satu arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.
- b. Tidak ada pengaruh kemampuan komunikasi dua arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.
- c. Tidak ada pengaruh kemampuan komunikasi multi arah guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik sebagai kajian ilmiah maupun dalam bentuk aplikasi langsung terhadap pentingnya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Beberapa pihak diharapkan dapat merasakan manfaatnya baik secara langsung maupun tidak langsung, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini agar dapat menjadi referensi di bidang pendidikan, khususnya dalam penerapan komunikasi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Manfaat peneliti ini untuk sekolah adalah untuk memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran yang efektif.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam hal komunikasi terhadap minat belajar Aqidah Akhlak siswa MTsN 4 Tulungagung.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian bagi siswa di MTsN 4 Tulungagung diharapkan akan mempermudah proses pembelajaran dengan komunikasi guru yang baik dan akan mempengaruhi minat belajar siswa MTsN 4 Tulungagung.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 4 Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu diperjelas mengenai istilah-istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan secara konseptual

- a. Kemampuan komunikasi guru adalah penyampaian materi oleh guru sebagai komunikator kepada peserta didik sebagai komunikan, menggunakan berbagai macam saluran, serta adanya efek / reaksi, yaitu perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, agar tercapai interaksi perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan peserta didik, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan memfasilitasi (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas peserta didik) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan komunikasi yang dibahas disini adalah:

1) Komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi.

2) Komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

3) Komunikasi banyak arah

komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya.

- b. Minat Belajar. Minat diartikan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat Belajar adalah disini berarti kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang kuat pada diri seseorang untuk belajar. Hal tersebut akan terlihat ketika proses pembelajaran itu berlangsung.

- c. Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami, dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

2. Penegasan secara operasional

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian pengaruh pengaruh kemampuan komunikasi guru terhadap minat belajar Aqidah Akhlak siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah penelitian ilmiah yang menekankan bentuk komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, komunikasi tersebut diterapkan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan serta akan dibandingkan antara minat belajar siswa yang diberi perlakuan dan yang tidak.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan atau urutan-urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi untuk memudahkan pembahasan persoalan di dalamnya. Pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab dan masing-masing terbagi dalam sub-sub bahasan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang yang menjelaskan alasan pemilihan judul berdasarkan masalah yang terjadi. Setelah itu pada sub bab selanjutnya membahas identifikasi dan pembatasan masalah yang di dalamnya mencari akar-akar masalah yang terjadi dan pembatasan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini. Rumusan masalah dan tujuan penelitian di sebutkan pada sub bab berikutnya untuk mengetahui masalah apa saja yang akan diteliti serta tujuan penelitiannya. Hipotesis penelitian berisi tentang jawaban sementara terhadap rumusan masalah serta kegunaan penelitian dan penegasan istilah untuk menegaskan beberapa istilah yang mempunyai makna ganda.

BAB II: Landasan Teori. Landasan teori pada bab ini berisi tentang teori yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan meliputi: Adakah pengaruh kemampuan komunikasi satu arah guru terhadap minat belajar Aqidah Akhlak siswa di MTsN 4 Tulungagung?, Adakah pengaruh kemampuan komunikasi dua arah guru terhadap minat belajar Aqidah Akhlak siswa di MTsN 4 Tulungagung?, Adakah pengaruh kemampuan komunikasi

multi arah guru terhadap minat belajar Aqidah Akhlak siswa di MTsN 4 Tulungagung?

Selain teori-teori tersebut pada bab ini akan ditulis penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan di gambarkan kerangka konseptual dari arah pemikiran pada penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian. Bab ini membahas rancangan penelitian yang meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, populasi, dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian. Pada bab ini akan di paparkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan yang terdiri atas deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V: Pembahasan. Pada bab ini rumusan masalah yang telah dirumuskan akan dibahas secara rinci sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

BAB VI: Penutup. Bab akhir dari penelitian ini berisi kesimpulan, implikasi serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat.